SERI KISAH PARA SYUHADA 2

Tanah Jihad Semenanjung Arabia

Salman Ash Shon'ani
(Hani Abdul Mushlih Sya'lan)
Rahimahullah

Tim Terjemah English
Forum Jihad At-Tawbah
http://www.at-tawbah.net/vb

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Aku belum lupa, dan tidak akan pernah, malam itu ketika seorang ikhwah datang kepadaku, memberitahukan ada orang yang ingin bertemu!

Waktu shalat maghrib tiba, ketika aku bersalaman dengan orang itu, yang sebelumnya tidak terlalu aku kenal. Setelah kami berbicara sejenak dalam perbincangan yang lebih serius, mulai jelas bagiku bahwa ia datang mewakili dua ikhwah lainnya. Kami berempat kemudian pergi ke masjid untuk shalat maghrib berjamaah. Setelah shalat, kami berempat berjalan melintasi jalan di lingkungan rumah, sembari berdiskusi tentang maksud mereka menemui aku.

Mereka datang dengan maksud I'dad (persiapan) dan Jihad. Mereka menginginkan untuk dapat menemukan jalan paling cepat untuk dapat berangkat ke Afghanistan dalam rangka I'dad dan Jihad. Mereka bertanya dan meminta keterangan tentang banyak hal: masalah perjalanan, situasi di Afghanistan, dll… Perlahan aku mulai menyadari, ada salah seorang di antara mereka, tidak pernah mengangkat pandangannya kepada kita, pun juga tidak pernah berbicara kecuali setelah semua yang lain diam. Ia lebih banyak menyimak pembicaraan, tidak pernah memotong pembicaraan, dan baru berbicara setelah kita semua mempersilakannya. Aku terpesona dengan penampilannya yang rendah hati dan karakternya yang penuh sopan santun itu.

Setelah itu kami berpisah, dengan janji akan bertemu beberapa hari kemudian. Dan mereka akan mulai mengurus berbagai hal terkait surat-surat perjalanan mereka; mulai dari visa, paspor, dll. Sementara aku akan mencari jalan bagi mereka untuk berangkat.

Hari kemudian berlalu, dan berbagai kesibukan kemudian menyibukkan mereka, sehingga mereka menjadi berkurang antusiasnya dan tekadnya semakin lemah. Dari yang semula ada tiga orang, kemudian berkurang menjadi dua orang, lalu kemudian tinggal satu orang. Orang yang tersisa itulah, si orang pendiam dan rendah hati dalam pertemuan pertama tempo hari. Tetapi, sungguh mengagumkan orang ini, tekadnya dan semangatnya untuk dapat berangkat dan menerjuni Jihad di Jalan Allah, keshabarannya yang luar biasa dalam menanti dan berusaha mencari jalan berhijrah (ke tanah Jihad) hampir setahun ia berusaha tanpa kenal lelah dan jemu, sehingga kemudian menambah jumlah dari yang semula tinggal satu menjadi dua orang, karena aku jadi terdorong demi melihat tekadnya untuk ikut berangkat bersamanya! Kamipun menjadi bersaudara karena Allah, dan aku berdoa kepada Allah, Azza wa Jalla, agar Allah memurnikan persaudaraan ini semata karenaNya, dan mengabadikan ikatan ukhuwah suci ini, dan agar Allah berkenan mengumpulkan kami bersama-sama dengan seluruh ikhwah (Mujahidin) yang lain yang saling mencintai, berhimpun dalam menara-menara (mimbar) cahaya yang tinggi di Hari Qiyamat kelak.

Orang yang penuh santun ini, berakhlaq baik dan berbudi pekerti mulia, namanya **Abul Bara'**, **Hani Abdul Mushlih Sya'lan**, atau **Salman Ash Shon'ani**, juga dikenal di Afghanistan dengan nama '**Julaybib Al Ibbi'**.

Beliau dilahirkan di Negeri Haromain (Arab Saudi), kota Riyadl. Leluhurnya berasal dari Yaman, di daerah Ibb, di Aden. Ketika masih kecil, Beliau dan keluarga kemudian pindah dari Saudi Arabia ke Shona'a (Yaman) dan tinggal di distrik As Sitiin dekat Masjid Al Barakah. Beliau biasa shalat jamaah di Masjid An Nasr di distrik tetangga.



Beliau tumbuh dalam keluarga yang konservatif dan sangat ketat menjalankan perintah agama serta menjaga moralitas. Keluarga ini terkenal akan kesopanan dan kebaikannya. Beliau menikah dengan seorang muslimah yang sholihah (demikian kami menyaksikannya, dan Allah sebaik-baik Penyaksi) dan dari pernikahan tersebut Allah mengkaruniakan seorang putra berumur 14 bulan. Abul Bara' belum pernah menyaksikan putranya semenjak ia dilahirkan hingga Beliau bertemu Allah, semoga Allah melimpahkan kasih sayang padanya dan pada keluarganya tersebut, karena Abul Bara' telah lebih dulu bergabung dengan Mujahidin sebelum isterinya memberitahu tentang kelahiran Al Bara', anaknya tersebut. Berita kelahiran tersebut baru didengarnya ketika Abul Bara' tengah ribath bersama segenap ikhwah di salah satu provinsi (di Yaman).
Belum pernah aku menjalin ikatan persaudaraan yang sedemikian erat dengan segenap ikhwah di Jalan Jihad, seperti ikatan persaudaraanku dengan Abul Bara', kecuali persaudaraanku dengan Al Akh Talal Majrad Ash Shon'ani, semoga Allah melimpahkan kasih sayang kepadanya. Tetapi masa yang paling panjang, serta penuh dinamika suka dan duka yang kami habiskan dalam medan Jihad adalah bersama Abul Bara'. Hampir selama delapan tahun, semenjak kami bertekad untuk berangkat (ke Afghanistan) dan mempersiapkan diri untuk itu, hingga Beliau terbunuh syahid, rahimahullah.

(*Asy Syahid sebagaimana kami menyaksikannya dan Allah sebaik-baik Penyaksi, Talal Majrad Ash Shon'ani, adalah amir Mujahidin Arab di utara Afghanistan setelah syahidnya Abdus Salam Al Hadrami rahimahullah. Beliau di antara orang yang terbunuh syahid di Qala I Janki. Pada saat itu Beliau baru berusia 23 tahun, tetapi akhlaqnya yang baik, kepribadiannya yang kokoh, dan kematangan dirinya membuat orang banyak menyangka Beliau telah berusia lebih dari 30 tahun. Ketika balatentara salib memasuki Bumi Afghanistan pada akhir 2001, dan berhasil menembus garis pertahanan Mujahidin, Mujahidin kemudian mengambil langkah mundur. Banyak di antara mereka kemudian berkumpul di dataran tinggi Kunduz. Di sana mereka semua berbaiat untuk tetap berjihad mengusir invasi balatentara salib. Kemudian dari Kunduz mereka memecah gerakan mundur menjadi beberapa kelompok. Salah satu kelompok disergap oleh tentara gabungan Amerika dan pasukan murtad Afghan, lalu dibawa ke penjara Qala I Janki, di Balagh/Mazar I Syarif. Setelah dipenjara beberapa saat di Qala I Janki, segenap Mujahidin saling mengingatkan kembali baiat mereka ketika di Kunduz, maka mereka semua bertekad melawan balatentara penjajah meski hanya bersenjatakan butiran pasir. Pertempuran Qala I Janki dimulai ketika salah seorang Ikhwah merebut granat penjaga penjara dan meledakkannya. Ikhwah yang lain segera keluar dari sel penjara dan merebut senjata penjaga penjara. Mereka berhasil menguasai Qala I Janki selama beberapa hari. Amerika tidak berani mendekati Qala I Janki, maka mereka memakai taktik pemboman bumi hangus dari pesawat udara tanpa pandang bulu apakah akan mengenai Mujahidin atau sesama tentara penjajah/murtad yang masih ada di Qala I Janki. Tiga hari penuh Qala I Janki dihujani bom dari udara, sebelum kemudian tentara Amerika berani mendobrak masuk. Banyak saksi mata menyampaikan jasad orang yang mati berserak di mana-mana. Tetapi kendati demikian, mereka dapat membedakan mana jasad Mujahidin yang syahid dan mana jasad tentara kafir/murtad yang tewas. Jasad Mujahidin umumnya tetap utuh, tidak membusuk, beraroma wangi, dan beberapa di antara mereka mengeluarkan pendaran cahaya kehijauan seperti flourescen di malam hari. Sementara jasad orang kafir atau murtad cepat membusuk tak berbentuk. Ikut menyerta dalam pertempuran luar biasa tersebut, seorang 'Taliban' Amerika, Al Akh John Walker Lindh, semoga Allah meneguhkannya dan mempercepat pembebasannya, yang kini dipenjara di Amerika. Pent- mengutip rilis Azzam Publications tentang Pertempuran Qala I Janki*)



Aku akan mulai menceritakan masa-masa itu, insya Allah.

Ketika kami berkenalan, hampir berlalu satu tahun semenjak ia memancang tekad untuk pergi berjihad. Semenjak itu kami hampir tak terpisahkan, kami menunggu sekitar hampir setahun kemudian hingga Allah membuka jalan bagi kami untuk berangkat ke Afghanistan.

Di sana, setelah mengikuti sejumlah kamp pelatihan, kami ditempatkan di garis depan utara Kabul frontline Bagram. Saat itu sekitar dua pekan setelah pembunuhan Ahmad Shah Masood dan penyerangan New York serta Washington. Kami berada di sana hingga datang perintah mundur menuju Jalalabad pada 17 Sya'ban, setelah garis pertahanan runtuh. Kami kemudian mendaki pegunungan Tora Bora pada hari pertama Ramadlan di tahun tersebut untuk menyusun pertahanan di sana.

Selama periode itu, perilaku dan kesholihan anak muda ini semakin jelas di hadapanku, dan berbagai perbendaharaan akhlaq yang mulia lainnya jadi terungkap bersama persaudaraan kami hingga kami berjihad di Shona'a. Pernah dikatakan, bahwa perjalanan (yang jauh) akan mengungkapkan kepribadian seseorang, dan cobaan serta kesulitan akan memeras/mengeluarkan saripati murni dari akhlaqnya.

Inilah di antara akhlaqnya yang mulia: Beliau seorang yang sholih demikian yang kami saksikan dan Allah yang Maha Menyaksikan, orang yang sangat akrab, berkepribadian hangat, tulus hati, jarang banyak bicara, berpenampilan sederhana, sangat sayang kepada orang Mu'min, dan keras terhadap orang kafir, dan masih banyak lagi akhlaqnya yang baik sebagaimana aku menyaksikannya dan orang-orang yang mengenalnya juga mengakuinya.

Atas berbagai kualitas tersebut, Abul Bara' bagiku adalah seorang penolong terbaik, pendukung, dan peneguh semangat. Aku mengutip kata-kata Al Imam Syaikh Abdullah Azzam, rahimahullah,yang berkata: *"Setiap saat saya mengucapkan salam perpisahan kepada segenap ikhwah yang syahid di jalan ini Jalan Jihad, saya jadi memahami bahwa saya (mungkin) belum pantas mendapatkan rizqi syahadah. Para syuhada adalah orang-orang terbaik yang memiliki sejumlah kualitas dan moral, yang mungkin belum bisa saya penuhi".*

Suatu hari aku menawarinya manisan ketika kami di kamp pelatihan, tetapi ia menolaknya. Manisan diperbolehkan di kamp kami tetapi dilarang di kamp Beliau. Beliau berkata kepadaku: *"Amir melarang kami, karena itu aku sudah sepantasnya tidak melanggar perintah amir"*. Meskipun Beliau bisa saja mengambil sedikit manisan itu, seperti yang dilakukan oleh beberapa teman anggota kampnya yang lain, dan memakannya tanpa seorangpun tahu.

Beliau, semoga Allah melimpahkan kasih sayang kepadanya, adalah orang yang paling berusaha menjaga diri dari segala larangan, serta perbuatan buruk lainnya. Beliau sangat terkenal reputasinya sebagai orang yang paling taat kepada perintah amir.

Di Tora Bora Beliau sangat dikenal dengan keshabaran dan keteguhannya. Itu adalah periode penuh kesulitan yang pernah dihadapi para rijaal, dan bahkan semakin suit semenjak 17 Ramadlan, ketika Amerika melakukan pemboman intensif siang dan malam. Keadaan semakin genting ketika para tentara bayaran Afghan beserta tentara kafir mulai membangun garis pertahanan di belakang pasukan darat Amerika dan Afghan yang terus maju mendesak kedudukan Mujahidin. Situasi seperti itu terus berlanjut hingga perintah mundur datang dari Amir Tanzhim Al Qaidah, Syaikh Usamah bin Ladin hafidzahullah, setelah seluruh dunia



berkumpul mengepung kita; kaum kafir asing dan kafir arab. Seluruh jalan ditutup dan pemboman semakin sengit. Kami dikepung dari seluruh penjuru. Hari itu tanggal 28 Ramadlan ketika kami mulai bergerak mundur dari Tora Bora.

Kami diperintahkan untuk meninggalkan apapun kecuali senjata yang dapat dibawa oleh masing-masing, dan diinstruksikan agar suatu saat akan kembali lagi ke tanah Jihad. Setelah semua anggota berkumpul di titik pemberangkatan gerak mundur, seorang utusan datang dari sang Amir yang ditunjuk atas perintah Syaikh Usamah sebelum gerak mundur. Beliau adalah Komandan Ibnu Syaikh Al Libi, semoga Allah menyayanginya. Sang utusan menyampaikan bahwa Ibnu Syaikh menginginkan satu grup beranggotakan tak lebih dari sepuluh orang untuk membentuk garis formasi yang bertujuan mengelabui musuh, yang telah mulai bergerak dan mengejar Mujahidin. Garis formasi ini dimaksudkan untuk menghambat gerak maju musuh, dan membuat mereka percaya bahwa Mujahidin masih bertahan di posisinya, sehingga sisa Mujahidin yang lain dapat bergerak mundur dengan selamat. Abul Bara' termasuk anggota pasukan 'berani mati' ini, yang mengajukan diri untuk melaksanakan tugas maut penuh pengorbanan. Beliau kemudian kembali lagi ke kamp pertahanan kami di Tora Bora, untuk bergabung dengan pasukan formasi bayangan tersebut, dengan semangat yang tinggi, ridla dan siap untuk berkorban. Itu adalah grup yang terakhir akan berangkat mundur dipimpin sendiri oleh Sang Komandan yang tabah, Ibnu Syaikh Al Libi, semoga Allah melimpahkan kasih sayang kepada Beliau.

(*Ibnu Syaikh Al Libi, adalah Komandan kamp pelatihan Khaldun di Afghanistan. Beliau menemui syahadah, insya Allah, karena dibunuh setelah mengalami penyiksaan yang sangat kejam di penjara thoghut Muamar Qaddafi, setelah Beliau diekstradisi dari Guantanamo ke Libyia. Awalnya Beliau punya peluang untuk dapat lolos, ketika sejumlah Ikhwah mencoba menyelundupkannya keluar dari penjara di Pakistan sebelum Beliau diserahkan kepada tentara Amerika. Tetapi Beliau menolak sembari berkata, “Mereka ini semua adalah anak-anak saya (maksudnya segenap Ikhwah Mujahidin yang ikut dipenjara bersama Beliau), bagaimana mungkin saya menelantarkan mereka dan lari?” Ya Allah, limpahkanlah kasih sayangMu yang luas kepada komandan kami, Ibnu Syaikh Al Libi*)

Gerak mundur pasukan dilanjutkan dengan berjalan kaki selama tiga hari tiga malam tanpa henti, kecuali hanya beberapa jam untuk istirahat/tidur. Hampir semua Ikhwah malah tidak dapat tidur karena cuaca dingin luar biasa, dan tebalnya lapisan es yang menyelimuti pegunungan seluruhnya.

Dalam masa penuh penderitaan itu, Al Akh Abul Bara', rahimahullah, sentiasa membangkitkan semangat kami, meneguhkan keshabaran kami, dan mendorong daya tahan kami. Beliau sendiri adalah orang yang paling shabar, toleran, dan selalu berusaha menolong saudaranya yang lain.

Allah Subhanahu wata'ala mentaqdirkan kami kemudian tertangkap dan menjadi tahanan atas pesanan Amerika, dengan dukungan finansial internasional dan berkat bantuan kaum pengkhianat Pakistan. Dengan pengecualian ikhwah yang telah syahid atau berhasil lolos, maka jumlahnya (yang tertangkap) sangat sedikit.

(*aku maksudkan, jumlah mereka yang terbunuh atau syahid ketika bergerak mundur atau ketika ditangkap, sangat banyak*).



Kami dipindahkan dari tangan kaum murtad Pakistan ke tangan kaum kafir Amerika di Qandahar. Setelah kurang lebih lima bulan, kami dibawa ke Guantanamo kelompok demi kelompok. Al Akh Abul Bara' masuk dalam kelompok pertama yang dibawa ke Guantanamo, dan aku sendiri termasuk kelompok yang terakhir. Periode antara kedatangan Abul Bara' dan aku sekitar dua bulan.

Setelah aku tiba di Guantanamo, salah seorang ikhwah dari Kuwait , yang telah tiba lebih dulu bersamaan dengan Abul Bara berkata kepadaku, *"Hani mencintai engkau karena Allah!"* Ia kemudian melanjutkan berkata*: "Kami ditempatkan di penjara lama, di mana tidak ada yang suka pergi keluar penjara untuk berjalan atau ke kamar mandi karena perlakuan buruk tentara Amerika. Ada saat tertentu di mana kami dibolehkan keluar dari sel, dan ini merupakan pilihan. Tetapi biasanya mereka akan mengenakan belenggu besi pada tangan dan kaki kami lalu menyeret kami dengan kasar ke luar sel. Kalau ada orang yang berjalan lambat atau memaksa diam, dapat dipastikan dia pasti terjatuh, kemudian tentara Amerika akan menyeretnya ke area terbuka atau ke kamar mandi. Maka kami biasanya (jika tidak sangat terpaksa) lebih suka berdiam di dalam sel, dan hal ini memang lebih disukai oleh mereka (tentara Amerika)"*.

Al Akh tersebut melanjutkan: *"Tetapi, aku selalu melihat Hani pergi keluar bersama mereka, meski tampak jelas ia sangat menderita. Maka aku katakan padanya: Tidak usah engkau keluar Hani, duduklah di sini bersama ikhwah yang lain. Engkau tidak perlu ikut keluar!"* Dan Ikhwah itu berkata kepadaku: *"Engkau tahu apa yang dikatakan Hani? Ia berkata, 'Aku hanya ingin melegakan diriku supaya aku dapat menyaksikan dia tiba"* maksudnya adalah hamba Allah yang faqir ini, penulis *"Aku ingin bertemu dengannya".*

Maka aku berkata, *"Aku tidak akan merasa lega hingga Allah mengumpulkan kita di SurgaNya, wahai Abul Bara'".*

Di penjara, Abul Bara' adalah sosok teladan dalam kesemangatan yang tinggi, keshabaran, dan pengabdian. Meski berbagai penderitaan yang kami alami, Beliau mampu menghafal seluruh Al Quran dengan baik dalam masa kurang dari dua tahun. Selain membaca dan menghafalkan Al Quran, Beliau juga suka membaca buku dan menghafalkan beberapa jurnal ilmiah.

Beliau, rahimahullah, suka menghibur segenap saudaranya dengan melantunkan nasyid lewat suaranya yang merdu, atau menyampaikan khutbah singkat, atau menuliskan nasehat dan syair di kesempatan yang lain. Abul Bara' juga tekun berlatih fisik, dan bersama ikhwah yang lain, Beliau berhasil meraih sabuk hitam Tai Kwon do.

Penjara tidak menghalanginya untuk beribadah dan menghambakan diri, khususnya dalam membaca dan mempelajari Al Quran, berpuasa Senin dan Kamis, kadang-kadang berpuasa juga di hari-hari yang lain. Kesemua kebiasaan harian di penjara itu terus ia tekuni hingga Beliau terbunuh di jalan Allah.

Di penjara aku suka menghiburnya dengan menyampaikan mimpiku, bahwa kami akan dibebaskan pada hari Id (hari raya). Aku memang dibebaskan sekitar lima hari sebelum Idul Adha, hampir sembilan bulan sebelum Abul Bara' dibebaskan. Beliau sendiri dibebaskan tepat pada hari Idul Fitri di tahun depannya.

Setelah pembebasannya dari penjara, yang selalu menjadi fokus perhatiannya adalah



bagaimana bisa bergabung dengan Mujahidin di mana saja berada. Beliau selalu bertanya tentang Mujahidin di Yaman, dan selalu berkata kepadaku: *“Jika engkau menemukan jalan ke tanah Jihad manapun, maka aku akan menyertaimu*”. Beliau akan selalu mengingatkan aku berkali-kali.

Saudaraku Abul Bara', punya pandangan mata yang lemah (agak kabur), tetapi ia punya mata nurani yang tajam. Allah Azza wa Jalla kemudian menghendaki kami dapat bergabung dengan ikhwah Mujahidin di Yaman. Aku mendapatkan kembali apa yang telah aku tunggu-tunggu, yaitu meneruskan langkah di jalan mulia ini bersama saudaraku Abul Bara'.



Setahun setelah pembebasan kami dari penjara, tepatnya pada saat dini hari, Kamis, 30 Dzul Hijjah 1430 Hijrah, Abul Bara' telah punya janji untuk bertemu Allah. Beliau tengah melaksanakan satu misi Jihad bersama satu unit Mujahidin lainnya, ketika mereka disergap oleh pemboman udara yang dilancarkan tentara Amerika Yaman, semoga Allah Subhanahu wataala melimpahkan kasih sayang pada mereka semua.

Kehidupan Abul Bara', semoga Allah menyayanginya, semenjak tahun ia berkomitmen untuk agamanya, semuanya dihabiskan di Jalan Allah. Kesemua tersebut telah cukup jelas dalam biografi singkat ini, tanpa perlu detail lebih lanjut.

Dalam surat wasiyat yang ia sampaikan kepadaku sekitar sebulan sebelum syahadahnya, Beliau berkata: *"Doakan agar aku mendapat syahadah".* Aku menyadari, sesungguhnya Beliau telah jujur kepada Allah maka Allah membenarkan kejujurannya.

Wahai Abul Bara', engkau adalah golongan orang yang bersedia menggadaikan segalanya kecuali agama mereka, menganggap ringan/rendah segala hal kecuali prinsip mereka, meninggalkan segala hal kecuali nilai-nilai dan moral yang mereka yakini.

Orang banyak memilih hidup sebagai jalan menuju kematian, tetapi engkau memilih kematian sebagai jalan untuk menggapai kehidupan (abadi). Bergembiralah dengan perniagaan dan kehidupan yang baru tersebut.

Engkau hanya pulang, ke rumah dan istanamu, di Surga Adn
Wahai Abul Bara'…
Jika begitu susah kita bertemu di dunia fana ini,
maka biarlah Allah pertemukan kita di negeri Kaum Abadi
Sungguh, hanya itu keinginanku… tidak lebih…

Semoga shalawat dan salam serta berkah selalu tercurah kepada Nabi kami yang mulia, Muhammad saw, beserta keluarga Beliau dan seluruh Shahabanya.

Ditulis oleh
Saif Mansoor

Apakah kalian tidak
mempersiapkan diri pulang ke Surga?
Tanzhim Al Qaidah Semenanjung Arabia

Diterjemahkan dari Forum English Ansar Mujahideen
oleh Tim Terjemah Forum Jihad At-Tawbah



ansar1.info



at-tawbah.net/vb

Jangan lupakan kami dalam doa sholih kalian

